



Al Mustafa
Open
University



Almustafa Open University

SEJARAH DAN KEBUDAYAAN IRAN

BAB XI

Perempuan dalam Sejarah dan Masyarakat Iran



Almuataala Open University

A. Gambaran Umum: Perempuan dalam Lintasan Sejarah Iran

Perempuan di Iran telah lama menjadi bagian penting dalam struktur sosial, budaya, dan bahkan politik negeri tersebut—baik dalam era pra-Islam, masa kerajaan, maupun era Islam dan Revolusi Islam 1979.

Dalam sejarah kuno, wanita bangsawan memiliki otoritas dalam pengelolaan tanah dan peran simbolis di istana (seperti dalam dinasti Achaemenid dan Sasanid).

Dalam era Islam, khususnya tradisi Syiah, sosok seperti Sayyidah Fatimah az-Zahra dan Sayyidah Zainab menjadi archetype perempuan salehah, tegas, dan intelektual, yang menjadi rujukan moral perempuan Iran modern.

Semangat revolusioner dan perlawanan terhadap kezaliman dalam budaya Iran menjadikan perempuan sebagai bagian tak terpisahkan dari perjuangan politik dan spiritual bangsa.

Revolusi Islam 1979: Awal Transformasi Sosial Perempuan

Salah satu anggapan umum di luar Iran adalah bahwa pasca-revolusi 1979, perempuan Iran "dikekang" secara sosial.

Namun fakta di lapangan menunjukkan sebaliknya.

Pasca-revolusi, perempuan:

Diwajibkan mengenakan hijab, namun dibukakan akses luas ke pendidikan, kesehatan, dan partisipasi politik.

Pemerintah Iran mengembangkan konsep "perempuan muslim ideal"—yaitu aktif secara sosial namun tetap memegang nilai moral Islam.

Didukung penuh untuk berkontribusi dalam bidang sains, militer, teknologi, seni, dan pemerintahan.



Data dan Fakta: Perempuan Iran dan Pencapaian Akademik

1. Pendidikan Tinggi

Berdasarkan data UNESCO dan Kementerian Sains Iran:
Lebih dari 60% mahasiswa perguruan tinggi di Iran adalah perempuan.

Di banyak universitas teknik dan medis, mahasiswi perempuan
mengungguli jumlah mahasiswa laki-laki.

Contoh: Di Universitas Teknologi Sharif (setara MIT di Iran), jumlah
mahasiswi teknik meningkat signifikan sejak 2000-an.

Iran juga memiliki lebih dari 30.000 profesor perempuan di berbagai
perguruan tinggi negeri dan swasta.

Sumber Data dan Rujukan Resmi: UNESCO Institute for Statistics (UIS)

Melaporkan bahwa sejak awal 2000-an, partisipasi perempuan Iran di pendidikan tinggi konsisten di atas 50%, bahkan mencapai sekitar 60–65% pada beberapa tahun.

Data ini bisa diakses melalui situs resmi UNESCO UIS: uis.unesco.org
World Bank Education Statistics

Juga mencatat angka gross enrollment ratio perguruan tinggi untuk perempuan Iran yang sangat tinggi dibandingkan negara-negara MENA lainnya.

Data tahun 2020 menunjukkan angka partisipasi perempuan Iran di universitas sekitar 59–62% dari total mahasiswa.

Statistik Pemerintah Iran (Ministry of Science, Research, and Technology) secara resmi menyatakan bahwa sekitar 60% dari mahasiswa S1 dan lebih dari 50% mahasiswa S2/S3 di Iran adalah perempuan.

Laporan tahunan mereka sering menyertakan distribusi gender berdasarkan bidang studi (misalnya: teknik, kedokteran, dan fisika).

BBC, Al Jazeera, dan The Guardian

Dalam berbagai laporan investigatif tentang "life of women in Iran", media ini mencatat bahwa perempuan Iran sangat mendominasi dunia akademik, bahkan di bidang STEM (science, technology, engineering, mathematics).

Perempuan Iran dalam Sains dan Teknologi

Perempuan Iran bukan hanya hadir sebagai peserta dalam dunia pendidikan tinggi, tetapi juga berkontribusi aktif dalam riset strategis nasional, terutama dalam sains dan teknologi tingkat tinggi.

A. Bidang Strategis yang Ditekuni Perempuan Iran

Fisika Partikel dan Teknologi Nuklir

Iran dikenal memiliki program nuklir nasional yang kompleks dan modern.

Pada tahun 2022, media resmi Iran melaporkan bahwa 18 dari 49 ilmuwan utama dalam riset teknologi nuklir adalah perempuan.

Keterlibatan mereka bukan sebatas laboran, melainkan sebagai peneliti senior dan pengembang kebijakan riset nuklir.

Hal ini menunjukkan kepercayaan tinggi negara kepada kapasitas ilmiah perempuan dalam bidang yang paling sensitif dan strategis.

Ilmu Komputer dan Teknik Informatika

Perempuan Iran menempati posisi besar di fakultas teknik komputer di berbagai universitas ternama seperti Universitas Teknologi Sharif dan Tehran Polytechnic.

Mereka aktif dalam pengembangan kecerdasan buatan, cybersecurity, sistem informasi, dan pemrosesan data besar, bidang yang sangat penting bagi kemajuan teknologi nasional dan pertahanan digital.

Rekayasa Genetika dan Kedokteran Modern

Dalam bioteknologi dan rekayasa genetika, banyak peneliti perempuan Iran menduduki posisi utama di pusat-pusat riset medis.

Mereka terlibat dalam pengembangan vaksin, teknologi stem cell, dan terapi kanker, serta menjabat sebagai dosen dan kepala laboratorium di fakultas kedokteran.

Contoh Institusi Strategis

Iranian National Center for Laser Science and Technology secara terbuka mempekerjakan banyak perempuan ilmuwan dalam tim utama.

Perempuan juga memiliki kontribusi penting dalam Atomic Energy Organization of Iran (AEOI), salah satu lembaga riset teknologi nuklir terbesar di negara tersebut.

Semua ini menegaskan bahwa perempuan Iran bukan hanya objek pembangunan, tetapi aktor utama dalam membangun teknologi nasional.

Perempuan Iran dalam Politik dan Administrasi Publik

Selain bidang akademik dan teknologi, perempuan Iran juga aktif dalam urusan politik, diplomasi, dan birokrasi tingkat tinggi, meskipun tetap dalam kerangka norma-norma sosial khas masyarakat Iran.

A. Posisi dan Peran Politik

Wakil Presiden Republik Islam Iran

Iran telah beberapa kali menunjuk perempuan sebagai Wakil Presiden di berbagai bidang.

Salah satu yang paling dikenal adalah Dr. Masoumeh Ebtekar, ilmuwan mikrobiologi lulusan Amerika Serikat.

Pada tahun 1997, ia menjadi perempuan pertama yang menjabat sebagai Wakil Presiden Iran untuk Urusan Lingkungan Hidup.

Pada masa mudanya, ia juga dikenal sebagai juru bicara mahasiswa pendudukan Kedubes AS pada Revolusi 1979.

Anggota Parlemen (Majlis Syura)

Perempuan Iran telah berpartisipasi dalam parlemen sejak awal Revolusi Islam.

Beberapa di antaranya menjadi anggota komisi hukum, pendidikan, dan sosial, serta menjadi pengusul RUU yang berhubungan dengan keluarga, perempuan, dan anak.

Partisipasi mereka menunjukkan pengakuan formal terhadap hak politik perempuan dalam sistem Islam Iran.

Diplomat dan Duta Besar

Perempuan Iran pernah menjabat sebagai duta besar untuk negara-negara besar, termasuk Malaysia, Denmark, dan Finlandia.

Mereka juga menjadi wakil tetap dalam organisasi internasional seperti UNESCO dan WHO.

Birokrat Tinggi dan Penasihat Presiden

Banyak perempuan menjabat sebagai kepala departemen pemerintah, penasihat presiden, dan pejabat kunci di bidang pendidikan, kebudayaan, dan perencanaan sosial.

Keterlibatan mereka menunjukkan bahwa Iran tidak menutup akses perempuan terhadap jabatan struktural, asalkan tetap dalam kerangka etika publik.

Perempuan Iran dalam Keluarga: Pilar Moral dan Pendidikan

Peran Tradisional yang Tidak Tradisional

Dalam masyarakat Iran, khususnya yang berbasis ajaran Islam Syiah, posisi perempuan dalam keluarga tidak sekadar sebagai pengurus domestik, tetapi sebagai figur sentral pembentuk karakter dan fondasi nilai anak-anak. Dalam pandangan sosial dan keagamaan Iran, ibu adalah madrasah pertama, tempat dimulainya pendidikan akidah, akhlak, bahkan nasionalisme.

Perempuan Iran dipandang memiliki tiga peran utama dalam keluarga:

Pengelola spiritual rumah tangga

Perempuan bertanggung jawab menjaga kesucian lingkungan moral rumah, mengatur adab harian keluarga, dan menjaga kehormatan kolektif.

Dalam tradisi Syiah, perempuan memiliki otoritas informal yang sangat kuat dalam pembentukan atmosfer religius di dalam rumah.

Pendidik pertama anak-anak

Anak-anak di Iran umumnya menerima pengenalan agama, sejarah Islam, dan kisah-kisah Ahlulbait dari ibu mereka sejak dini.

Banyak ibu secara aktif terlibat dalam pengajaran doa-doa, ziarah, dan narasi Karbala, baik di rumah maupun dalam komunitas.

Penanam nilai nasionalisme dan keberanian intelektual

Dalam narasi pascarevolusi, pendidikan anak tidak hanya bertujuan membentuk pribadi saleh, tetapi juga pejuang moral dan intelektual yang siap membela Islam dan Tanah Air.

Perempuan dalam Keluarga Ulama dan Revolusioner

Dalam banyak keluarga ulama Iran, ibu sering kali menjadi pembimbing spiritual anak-anak laki-laki yang kelak menjadi marja', ulama besar, atau syahid.

Biografi tokoh-tokoh besar Iran sering mencatat bahwa peran ayah adalah pengarah, namun peran ibu adalah pemupuk hati dan pembangun mentalitas istiqamah.

Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa keluarga adalah benteng utama revolusi, dan perempuan adalah penjaganya.

Keseimbangan Peran dan Dukungan Negara

Meskipun perempuan Iran aktif dalam ranah publik dan profesional, negara tetap mendukung mereka untuk:

Menyeimbangkan peran domestik dan sosial, melalui kebijakan cuti hamil panjang, perlindungan tenaga kerja perempuan, dan insentif bagi ibu rumah tangga berpendidikan tinggi.

Menyediakan pendidikan parenting berbasis Syiah, melalui media, pelatihan keluarga, dan institusi dakwah perempuan.

Imam Khomeini pernah berkata:
“Seorang ibu bisa membesarkan seorang manusia. Dan manusia ini bisa membangun satu bangsa. Jika tangan ibu itu baik dan mendidik, maka bangsa ini akan maju.”
Demikian pula, Ayatullah Sayyid Ali Khamenei dalam banyak khutbah dan pesan publiknya sering menekankan bahwa:
“Ibu adalah fondasi kepribadian seorang anak. Para revolusioner sejati tidak dilahirkan dari ruang akademik, tetapi dari pelukan dan didikan ibu mereka.”

Perempuan dan Perlawanan: Antara Martir dan Intelektual

Perempuan Iran tidak hanya dikenal sebagai pengasuh keluarga dan akademisi, tetapi juga sebagai subjek sejarah perjuangan. Peran mereka sangat nyata dalam gerakan revolusi, medan perang, hingga diplomasi kemanusiaan global.

A. Perempuan dalam Revolusi Islam 1979

Ribuan perempuan terlibat secara aktif dalam gerakan rakyat yang menggulingkan rezim Pahlavi, baik sebagai demonstran, penyebar selebaran bawah tanah, penghubung logistik, maupun intelijen sipil.

Mereka tampil di garis depan untuk menunjukkan rasa dengan seruan anti-penjajahan dan anti-kolonialisme, menuntut keadilan berbasis nilai Islam.

Beberapa di antara mereka menjadi syahidah, sementara banyak lainnya menjadi penggerak masyarakat pasca-revolusi, mendirikan pusat-pusat pengajian dan pendidikan perempuan.

B. Perempuan dalam Perang Iran-Irak (1980–1988)

Dalam konflik berdarah yang berlangsung delapan tahun itu, perempuan Iran menunjukkan keberanian luar biasa:

Sebagai dokter dan perawat medan perang

Sebagai relawan di garis belakang: memasak, mengobati, mendidik anak-anak tentara

Sebagai penyemangat moral di rumah-rumah syuhada

Tidak sedikit perempuan yang gugur sebagai syahidah, terutama di kota-kota perbatasan seperti Khorramshahr dan Abadan.

C. Perempuan dan Solidaritas Palestina

Sejak awal Revolusi, perempuan Iran telah aktif dalam menyuarakan dukungan terhadap Palestina sebagai amanah kemanusiaan dan keimanan.

Mereka hadir dalam:

Aksi Hari Quds Internasional

Forum solidaritas global perempuan Muslim

Kampanye Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS) terhadap entitas pendudukan.

Perempuan Iran juga berperan dalam diplomasi sipil, melalui penulisan, orasi publik, dan jaringan organisasi perempuan Islam internasional.

Mengapa Iran Tidak Layak Disebut Mendiskriminasi Perempuan?

Meskipun sering digambarkan secara negatif dalam media Barat, indikator sosial dan fakta empiris menunjukkan bahwa perempuan Iran menikmati akses dan pengakuan struktural yang luas dalam berbagai aspek kehidupan.

A. Akses terhadap Pendidikan dan Sains

Lebih dari 60% mahasiswa universitas di Iran adalah perempuan, menurut UNESCO dan Kementerian Sains Iran.

Tingkat melek huruf perempuan Iran pada tahun 2022 telah mencapai 97%, melampaui rata-rata dunia dan jauh di atas banyak negara Timur Tengah.

Perempuan Iran aktif di bidang teknologi tinggi, ilmu komputer, dan program nuklir nasional, termasuk sebagai peneliti utama dan dosen senior.

B. Layanan Kesehatan dan Perlindungan Sosial

Perempuan memiliki akses penuh terhadap layanan kesehatan publik, rumah sakit bersalin, dan klinik kesehatan reproduksi.

Pemerintah Iran mendukung cuti hamil panjang, dan menyediakan insentif sosial bagi ibu rumah tangga berpendidikan tinggi.

Tingkat kelahiran rumah tangga terencana dan program penyuluhan keluarga sangat tinggi di kalangan perempuan Iran.

C. Partisipasi Politik dan Kepemimpinan

Sejak awal Revolusi, perempuan telah menduduki posisi:

Wakil Presiden

Anggota Parlemen (Majlis)

Pejabat tinggi kementerian dan gubernur

Mereka juga berperan dalam diplomasi internasional sebagai duta besar, delegasi PBB, dan representatif dalam forum HAM.

D. Hijab dan Etika Sosial: Simbol atau Represi?

Dalam narasi internal Iran, hijab bukanlah simbol represi, melainkan bentuk kehormatan identitas perempuan muslim.

Ia dimaknai sebagai:

Pelindung dari objektifikasi seksual di ruang publik

Penegasan otoritas intelektual perempuan yang tidak ditentukan oleh penampilan tubuh

Dengan tetap mengenakan hijab, perempuan Iran berdiri sejajar dalam ruang akademik, politik, dan profesional, tanpa kehilangan karakter Islam mereka.